

**ANALISIS RISIKO PADA USAHA PENANGKAPAN KEPITING
BAKAU DI KECAMATAN SUNGAI KUNYIT KABUPATEN
PONTIANAK**

Imelda

Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura

Abstrak :

The aims of this research was : (1) to determine the level of income on crab fishing activities, (2) to determine the risk of cost, the risk of production, and the risk of income from crab fishing activities. Research area was determined by purposive in sub district Sungai Kunyit with the consideration that sub district of Sungai Kunyit as the center of fisheries sector in West Borneo Province and most of the people work as a fisherman. Analysis that implemented in this research was cost and income analysis and coefficient of variation analysis (CV).

The results show that the crab fishing activities in Mendalok village sub distric of Sungai Kunyit is profitable for the fisherman with level of income is Rp. 9.531.357,-/year. The risk of cost in crab fishing activities caused by the variance of fixed cost and variable cost. Ther risk of production in crab fishing activities caused by the variance of catch crabs, the limited of facilites and capital. The risk of income caused by the variance of catch crabs and the difference of selling price in the in the level of traders (retailers, traders and wholesalers).

Key words : analysis of risk, crab fishing activities, income.

PENDAHULUAN

Sektor kelautan dan perikanan merupakan satu sektor andalan yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJM-D) Provinsi Kalimantan Barat tahun 2008 hingga 2013. Sektor ini dipandang strategis karena berperan dalam menyediakan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Selain itu juga berperan sebagai bahan baku industri perikanan serta sebagai penyediaan makanan yang mengandung protein tinggi untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) masyarakat Kalimantan Barat.

Sektor perikanan tangkap di Provinsi Kalimantan Barat memberikan kontribusi terbesar bagi pembangunan sektor perikanan secara keseluruhan. Hal ini disebabkan karena potensi sumberdaya perikanan laut maupun perairan umum di Kalimantan Barat cukup besar, penduduk Kalimantan Barat

sebagian besar tinggal di daerah pesisir sehingga pada umumnya mereka memilih profesi sebagai nelayan serta pengetahuan tentang pembudidayaan ikan yang dimiliki masyarakat pesisir yang pada umumnya masih sangat terbatas.

Melimpahnya sumberdaya laut dan semakin terbukanya akses pasar bagi komoditas hasil perikanan di Provinsi Kalimantan Barat telah memberikan peningkatan kesejahteraan bagi para nelayan terutama pemilik kapal. Salah satu potensi perikanan tangkap yang cukup menjanjikan dilihat dari permintaan dalam negeri dan permintaan luar negeri (ekspor) di Kalimantan Barat yaitu kepiting bakau. Berdasarkan data yang tersedia di Departemen Kelautan dan Perikanan, permintaan kepiting dan rajungan dari pengusaha restoran seafood Amerika Serikat saja mencapai 450 ton setiap bulan. Jumlah tersebut belum dapat





Imelda, analisis risiko pada usaha penangkapan kepiting...

dipenuhi karena keterbatasan hasil tangkapan di alam dan produksi budidaya yang masih sangat minim. Padahal, negara yang menjadi tujuan ekspor kepiting bukan hanya Amerika tetapi juga Cina, Jepang, Hongkong, Korea Selatan, Taiwan, Malaysia, dan sejumlah negara di kawasan Eropa.

Kepiting banyak diminati karena daging kepiting yang lezat dan menyehatkan. Daging kepiting mengandung nutrisi penting bagi kehidupan dan kesehatan. Meskipun mengandung kolesterol, makanan ini rendah kandungan lemak jenuh, merupakan sumber Niacin, Folate, dan Potassium yang baik, serta merupakan sumber protein, Vitamin B12, Phosphorous, Zinc, Copper, dan Selenium yang sangat baik.

Kepiting tersebut diekspor dalam bentuk segar/hidup, beku, maupun dalam kaleng. Di luar negeri, kepiting merupakan menu restoran yang cukup bergensi.

Dan pada musim-musim tertentu, harga kepiting melonjak karena permintaan yang juga meningkat terutama pada perayaan-perayaan penting seperti hari raya, tahun baru, imlek dan lain-lain. Pada saat-saat tersebut harga kepiting hidup di tingkat pedagang pengumpul dapat mencapai Rp.100.000,- per kg, sedangkan pada hari biasa hanya Rp.40.000,- untuk grade CB (betina besar berisi/bertelur, ukuran > 200 g/ekor) dan Rp.30.000,- untuk LB (jantan besar berisi, ukuran > 500g-1000g/ekor).

Kawasan pesisir di Desa Mendalok Kecamatan Sungai Kunyit Kabupaten Pontianak yang lokasinya berdekatan dengan beberapa pulau lainnya merupakan kawasan yang cocok untuk berkembangbiakan udang, kepiting serta berbagai jenis ikan dan biota laut lainnya. Sebagian besar masyarakat di Desa Mendalok bermukim di daerah pesisir dan bermata pencaharian sebagai nelayan. Beberapa alasan

nelayan dalam melakukan penangkapan kepiting yaitu : 1) Wilayah penangkapan kepiting yang berada di sekitar pesisir memudahkan petani karena jarak tempuh yang tidak terlalu jauh sehingga dapat menghemat biaya produksi, 2) Kegiatan penangkapan kepiting dapat dilakukan setiap hari, bahkan pada saat terjadi musim selatan (bulan Oktober-Desember). Pada musim ini nelayan tidak bisa melaut di lepas pantai karena terjadi cuaca buruk yang disertai badai, sehingga banyak nelayan yang melakukan penangkapan kepiting.

Besarnya peluang nelayan dalam melakukan usaha penangkapan kepiting didukung oleh tingginya permintaan dan peluang pasar kepiting bakau. Pada pasar dalam negeri, kepiting bakau telah banyak dijual di pasaran-pasaran tradisional hingga ke swalayan mewah

(supermarket), dan disajikan di rumah makan kecil di pinggiran jalan sampai restoran bahkan sampai hotel berbintang. Untuk pangsa pasar luar negeri (ekspor) kepiting bakau Indonesia yaitu negara Jepang, Malaysia, Prancis sampai ke Amerika Serikat (AS).

Pengembangan sektor perikanan, terutama perikanan tangkap adalah tidak mudah karena dihadapkan pada masalah risiko (*risk*) dan ketidakpastian (*uncertainty*). Dari segi produksi hasil tangkapan, risiko yang dihadapi oleh nelayan yaitu hasil tangkapan yang bervariasi karena nelayan di Desa Mendalok masih tergantung dengan alam dan cuaca atau musim. Hasil produksi perikanan tangkap (ikan dan kepiting) di Desa Mendalok Kecamatan Sungai Kunyit mengalami fluktuasi sesuai dengan musim penangkapannya, seperti terlihat pada tabel berikut.





Imelda, analisis risiko pada usaha penangkapan kepiting...

Tabel 1.
Data Produksi Perikanan Tangkap di Desa Mendalok Kecamatan Sungai Kuyit Tahun 2007

Bulan	Ikan basah (kg)	Kepiting (kg)
Januari	460	200
Febuari	870	350
Maret	383	200
April	450	240
Mei	879	360
Juni	1.458	350
Juli	894	290
Agustus	530	300
September	250	480
Oktober	458	990
Nopember	870	870
Desember	890	960
Total	8.392	5.590

Sumber : Kantor Kepala Desa Mendalok,2007

Risiko lain yang dihadapi oleh nelayan yaitu teknologi dalam penangkapan kepiting yang masih menggunakan cara tradisional sehingga mengakibatkan risiko yang cukup tinggi dalam pemasaran kepiting, misalnya banyak hasil tangkapan kepiting yang rusak (kehilangan capit, retak pada cangkang kepiting) bahkan terjadi risiko kematian pada kepiting karena tempat penyimpanan yang tidak memadai serta perlakuan pengemasan yang tidak sesuai

untuk dipasarkan. Hal ini menyebabkan terjadinya penurunan berat atau bobot badan serta kualitas kepiting.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka menarik untuk dikaji mengenai : 1) Berapa tingkat pendapatan yang diperoleh nelayan pada usaha penangkapan kepiting bakau di Kecamatan Sungai Kuyit Kabupaten Pontianak, dan 2) Bagaimana risiko produksi, risiko biaya dan dan risiko pendapatan pada usaha penangkapan kepiting

bakau di Kecamatan Sungai Kuyit Kabupaten Pontianak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey yaitu penyelidikan yang dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta dan gejala-gejala yang ada secara faktual dari suatu kelompok atau suatu daerah tertentu (Nazir, 1988). Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* di Desa Mendalok Kecamatan Sungai Kuyit Kabupaten Pontianak dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu sentra penangkapan kepiting dan sebagian besar masyarakat bekerja sebagai nelayan. Populasi dalam penelitian ini yaitu nelayan yang ada di Desa Mendalok Kecamatan Sungai Kuyit berjumlah 70 orang. Pengambilan sampel menggunakan metode *simple random sampling* yaitu sebanyak 35 orang nelayan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Keuntungan Usaha Penangkapan Kepiting Bakau

1. Biaya Tetap

Biaya tetap pada usaha penangkapan kepiting bakau meliputi biaya penyusutan alat yaitu perahu, bubu, pancingan, jaring dan perangkap. Peralatan ini tidak habis dalam satu kali pemakaian sehingga dapat dipakai berulang kali untuk kegiatan penangkapan kepiting bakau. Biaya penyusutan alat terbesar yaitu pada perahu dan jaring karena harga beli yang relatif mahal sehingga nelayan juga perlu untuk melakukan perawatan kondisi perahu dan jaring supaya bisa dipakai lebih lama. Rekapitulasi biaya tetap pada usaha penangkapan kepiting bakau dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.





Imelda, analisis risiko pada usaha penangkapan kepiting...

Tabel 2.
Biaya Tetap Usaha Penangkapan Kepiting Bakau

No.	Jenis Peralatan	Biaya Penyusutan (Rp/tahun)
1.	Perahu	117.142,86
2.	Bubu	22.642,86
3.	Pancingan	15.785,71
4.	Jaring	110.000,00
5.	Perangkap	17.643,00
TOTAL BIAYA TETAP		283.214,43

Sumber : Analisis Data Primer, 2011

2. Biaya Variabel
- Biaya variabel pada usaha penangkapan kepiting bakau meliputi biaya keranjang dan biaya tenaga kerja. Besar kecilnya biaya variabel bervariasi tergantung pada musim penangkapan kepiting. Penggunaan biaya variabel dikelompokkan kedalam empat musim, yaitu Musim I (Timur) terjadi pada bulan Januari - Maret, musim II (Utara) terjadi pada bulan April - Juni, musim III (Barat) terjadi pada bulan Juli - September, dan musim IV (Selatan) terjadi pada bulan Oktober - Desember. Biaya variabel terbesar terjadi pada musim IV karena pada musim ini, banyak nelayan yang tidak melaut dan beralih melakukan penangkapan kepiting sehingga terjadi peningkatan biaya tenaga kerja dan biaya keranjang. Keranjang yang digunakan oleh nelayan ditujukan untuk mengumpulkan hasil tangkapan kepiting serta untuk memudahkan nelayan dalam proses penjualan dan pendistribusian ke pedagang. Rekapitulasi biaya variabel pada usaha penangkapan kepiting bakau dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3.
Total Biaya Variabel pada Usaha Penangkapan Kepiting Bakau

No	Jenis Biaya	Musim I	Musim II	Musim III	Musim IV	Total Biaya (Rp/tahun)
1.	Keranjang	70.285,71	31.142,86	75.142,86	136.142,86	312.714,29
2.	Tenaga Kerja	2.180.000,00	2.157.142,86	3.040.000,00	4.100.000,00	11.477.142,86
Total						11.789.857,15

Sumber : Analisis Data Primer, 2011

Berdasarkan tabel 2 dan 3 di atas, dapat dianalisis rata-rata total biaya usaha penangkapan kepiting bakau seperti pada tabel 4 berikut. Persentase terbesar yaitu pada biaya variabel (biaya keranjang dan biaya tenaga kerja) sebesar 97,65 % dari total biaya usaha penangkapan kepiting bakau. Hal ini menunjukkan bahwa nelayan mengeluarkan alokasi modal terbesar pada biaya variabel khususnya biaya tenaga kerja.

Tabel 4.
Total Biaya pada Usaha Penangkapan Kepiting Bakau

No.	Jenis Biaya	Biaya Penyusutan (Rp/tahun)	Persentase (%)
1.	Biaya Tetap	283.214,43	2,35 %
2.	Biaya Variabel	11.789.857,15	97,65 %
TOTAL BIAYA		12.073.071,58	100 %

Sumber : Analisis Data Primer, 2011

3. Hasil Tangkapan Kepiting
- Hasil tangkapan kepiting nelayan bervariasi tergantung musim tangkapan kepiting, dengan hasil tangkapan kepiting terbesar terjadi pada musim IV yaitu sebesar 566,40 kg. Jumlah hasil tangkapan kepiting yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu hasil tangkapan yang dijual ke pedagang, tidak memasukkan hasil tangkapan yang merupakan konsumsi keluarga nelayan. Jumlah hasil tangkapan kepiting konsumsi keluarga nelayan berkisar antara 15-20 kg/musim tangkapan dan seringkali diambil dari kepiting yang berukuran kecil atau cacat (capitnya patah) sehingga tidak laku





Imelda, analisis risiko pada usaha penangkapan kepiting...

terjual. Rekapitulasi hasil tangkapan kepiting bakau dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5.
Hasil Tangkapan pada Usaha Penangkapan Kepiting Bakau

No.	Musim	Hasil Tangkapan Kepiting (kg)
1.	Musim I	135,03
2.	Musim II	138,00
3.	Musim III	308,14
4.	Musim IV	566,40
Total Hasil Tangkapan Kepiting (kg/tahun)		1.147,57

Sumber : Analisis Data Primer, 2011

4. Penerimaan pada Musim IV (Musim Selatan) dan penerimaan terendah terjadi pada Musim I. Rekapitulasi penerimaan pada usaha penangkapan kepiting bakau dapat dilihat pada Tabel 6.
- Penerimaan yang diperoleh nelayan pada usaha penangkapan kepiting bakau berfluktuasi sesuai hasil tangkapan kepiting bakau. Penerimaan tertinggi yang diperoleh nelayan terjadi

Tabel 6.
Penerimaan pada Usaha Penangkapan Kepiting Bakau

No.	Musim	Penerimaan (Rp)
1.	Musim I	2,529,428.57
2.	Musim II	2,595,714.29
3.	Musim III	5,713,000.00
4.	Musim IV	10,766,285.71
Total Penerimaan (Rp/tahun)		21,604,428.57

Sumber : Analisis Data Primer, 2011

5. Keuntungan Analisis Risiko Usaha Penangkapan Kepiting Bakau
- Rata-rata keuntungan yang diperoleh nelayan pada Risiko pada usaha penangkapan kepiting bakau di Desa Mendalok Kecamatan Sungai Kunyit terdiri dari risiko Rp. 9.531.357/tahun.

biaya, risiko produksi dan risiko keuntungan. Ketiga jenis risiko ini dapat diketahui dengan analisis koefisien variasi (CV). Analisis koefisien variasi (CV) merupakan perbandingan antara nilai standar deviasi dengan nilai

rata – rata atau nilai yang diharapkan sehingga dapat diketahui besarnya risiko relatif biaya, produksi dan keuntungan pada usaha penangkapan kepiting bakau (Pappas dan Hirschey, 1995).

Tabel 7.
Risiko Biaya, Risiko Produksi dan Risiko Keuntungan
Pada Usaha Penangkapan Kepiting Bakau

Risiko Biaya		Risiko Produksi		Risiko Keuntungan	
Uraian	Nilai	Uraian	Nilai	Uraian	Nilai
Rata – rata Biaya	12.073.071,43	Rata – rata Produksi	1.147,57	Rata – rata Keuntungan	9.531.357,14
Standar Deviasi	2.155.447,88	Standar Deviasi	127,92	Standar Deviasi	6.962.601,42
Koefisien Variasi (CV)	0,178	Koefisien Variasi (CV)	0,111	Koefisien Variasi (CV)	0,73
CV (%)	17,8 %	CV (%)	11,1 %	CV (%)	73 %

Sumber : Analisis Data Primer, 2011

1. Risiko Biaya

Analisis risiko biaya pada usaha penangkapan kepiting dilakukan dengan analisis koefisien variasi (CV) dengan menggunakan data biaya usahatani, seperti terlihat pada tabel 7, dengan nilai koefisien variasi sebesar 17,8 %. Risiko biaya pada usaha penangkapan kepiting bakau disebabkan oleh adanya

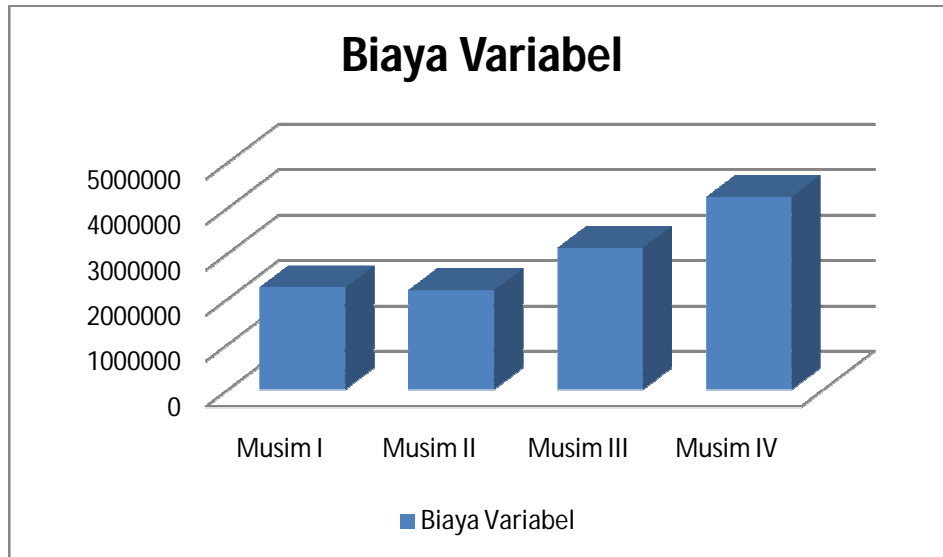
variasi pada biaya tetap dan variabel. Variasi terbesar terjadi pada biaya variabel (biaya keranjang dan biaya tenaga kerja), karena perbedaan musim pada kegiatan penangkapan kepiting. Gambaran rata-rata biaya variabel pada usaha penangkapan kepiting berdasarkan musim tangkapan di Desa Mendalok Kecamatan





Imelda, analisis risiko pada usaha penangkapan kepiting...

Sungai Kuning dapat dilihat pada gambar 1.



Variasi biaya variabel disebabkan karena besarnya biaya yang dikeluarkan petani untuk tenaga kerja. Upah tenaga kerja pada usaha penangkapan kepiting rata-rata sebesar Rp. 50.000,-/HOK.

Penggunaan tenaga kerja terbanyak yaitu pada musim IV, dimana seluruh responden mengeluarkan biaya tenaga kerja pada usaha penangkapan kepiting. Pada musim I (Januari-Maret) dan musim II

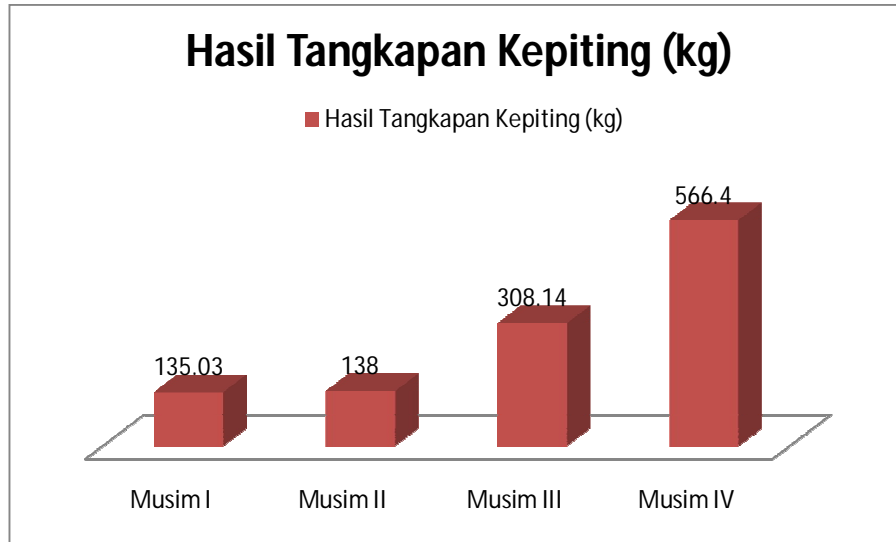
(April-Juni) ada beberapa nelayan yang tidak mengeluarkan biaya tenaga kerja, karena pada musim tersebut banyak nelayan yang fokus pada melaut (menangkap ikan) sehingga jarang melakukan penangkapan kepiting ataupun kalau melakukan penangkapan kepiting, nelayan hanya mengandalkan tenaga kerja pribadi atau keluarga sehingga tidak perlu membayar tenaga upahan dari luar keluarga.

2. Risiko Produksi

Analisis risiko produksi pada usaha penangkapan kepiting dilakukan dengan analisis koefisien variasi (CV) dengan menggunakan data produksi usahatani, seperti terlihat pada tabel 7, dengan nilai koefisien variasi sebesar 11,1 %. Produksi kepiting dalam satu musim dapat mencapai rata-rata 5-10 Kg/hr atau sekitar 100-150 Kg/musim. Terdapat empat musim penangkapan kepiting yaitu : Musim I (Timur) terjadi pada bulan Januari-Maret, musim II (Utara) terjadi pada bulan April-Juni, musim III (Barat) terjadi pada bulan Juli-September dan musim IV (Selatan) terjadi pada bulan Oktober-Desember. Risiko produksi pada usaha penangkapan

kepiting disebabkan oleh berfluktuasinya hasil tangkapan, dimana hasil penangkapan kepiting terbanyak terjadi pada musim IV (Selatan) yaitu pada kondisi nelayan tidak melaut (menangkap ikan) karena cuaca buruk sehingga nelayan beralih melakukan penangkapan kepiting. Gambaran rata-rata hasil tangkapan kepiting berdasarkan musim tangkapan di Desa Mendalok Kecamatan Sungai Kunyit dapat dilihat pada gambar berikut.





Gambar 1. Grafik Hasil Tangkapan Kepiting Berdasarkan Musim Tangkapan Di Desa Mendalok Kecamatan Sungai Kunyit

Pada saat penangkapan kepiting, nelayan melakukan penyortiran terhadap hasil tangkapan berdasarkan berat bersih per satu ekor kepiting. Kriteria hasil tangkapan yaitu memiliki berat 100-250 gr/ekor dengan panjang karapas 9-20 cm, dan jika yang ikut terperangkap adalah anak-anak kepiting (memiliki berat < 100 gr/ekor), maka akan dikembalikan lagi ke laut karena kepiting yang memiliki

berat kurang dari berat standar juga tidak akan dibeli oleh pedagang pengumpul. Selain itu, nelayan juga mempertimbangkan kuantitas populasi kepiting, karena sampai saat ini nelayan sangat bergantung kepada hasil alam dan belum adanya usaha untuk melakukan budidaya kepiting.

Hasil tangkapan kepiting dibawa dan dikumpulkan di tempat pelelangan ikan (TPI) yang ada di Desa Mendalok, untuk

dilakukan proses penyortiran kepiting yaitu jika kepiting dalam kondisi cacat misalnya capit patah maka kepiting ini tidak akan laku terjual dan selanjutnya hanya akan digunakan untuk konsumsi pribadi dan keluarga nelayan.

Variasi hasil produksi (tangkapan kepiting) juga disebabkan karena kondisi cuaca yang tidak menentu serta keterbatasan alat tangkap dan modal yang dimiliki oleh nelayan. Usaha penangkapan kepiting masih sangat bergantung kepada alam, karena sampai saat ini belum ada usaha yang mengarah kepada usaha budidaya kepiting, sehingga sangat dikhawatirkan akan terjadi penangkapan kepiting bakau yang tidak terkendali dan pada akhirnya menyebabkan kerusakan keseimbangan

populasi kepiting di muara sungai.

Hasil tangkapan yang diperoleh oleh nelayan juga sangat tergantung pada jarak tempuh nelayan saat melaut, sehingga berpengaruh pula terhadap hasil tangkapan kepiting. Proses penangkapan kepiting yang dilakukan nelayan adalah dengan memasang umpan pada alat tangkap yang digunakan (bubu, pancingan, jaring, dan perangkap). Alat tangkap ini kemudian dipasang pada beberapa titik yang merupakan habitat kepiting misalnya pada sela-sela hutan bakau, tepi pantai, daratan berlumpur, dan laut. Biasanya terdapat beberapa kepiting yang terperangkap jaring di laut dalam kondisi bertelur karena kepiting ini akan melakukan pemijahan di laut. Kondisi suhu dan salinitas air laut cocok untuk melakukan





Maswadi, Dampak Penerapan Pungutan Ekspor Crude Palm Oil...

pemijahan. Setelah hasil tangkapan di kumpulkan dan dirasa cukup bagi nelayan kemudian nelayan mengikat kepiting dan meletakkannya pada keranjang untuk kemudian dibawa ke pedagang.

3. Risiko Keuntungan

Analisis risiko keuntungan pada usaha penangkapan kepiting dilakukan dengan analisis koefisien variasi (CV) dengan menggunakan data keuntungan usahatani, seperti terlihat pada tabel 7. Risiko keuntungan yang dihadapi oleh nelayan sangat besar yaitu sebesar 73%, hal ini dikarenakan bervariasinya keuntungan yang diperoleh nelayan karena tergantung dari besar kecilnya biaya yang telah dikeluarkan oleh nelayan dalam melakukan penangkapan kepiting serta hasil tangkapan yang diperoleh. Nelayan akan mengalami kerugian besar

apabila sudah mengeluarkan biaya yang besar untuk tenaga kerja, tapi tidak mendapatkan hasil yang besar dan dengan kualitas yang baik. Keuntungan yang diperoleh nelayan juga sangat terkait erat dengan harga jual kepiting. Besar kecilnya harga jual kepiting tergantung kepada siapa nelayan menjual hasil tangkapannya, yaitu kepada pedagang besar, pedagang pengumpul atau pedagang pengecer. Jika nelayan menjual langsung kepada pedagang pengecer, maka nelayan akan mendapatkan harga jual kepiting Rp. 25.000,-/kg, tetapi pengecer hanya mau membeli hasil tangkapan yang berukuran besar (> 200 gr/ekor), dan biasanya membeli dalam jumlah yang terbatas atau sedikit.

Jika nelayan menjual ke pedagang besar, maka nelayan mendapatkan

harga sebesar Rp. 20.000,-/kg, tetapi pedagang besar hanya mau membeli dalam jumlah yang besar yaitu hasil tangkapan > 10-15 kg/hr dan tidak mau membeli jika hasil tangkapan kurang dari standar. Hanya sedikit nelayan yang menjual hasil tangkapan ke pedagang besar, karena nelayan tidak bisa memastikan hasil tangkapan nelayan terutama jika pada bukan musim IV (musim dengan hasil tangkapan kepiting terbesar).

Jika nelayan menjual ke pedagang pengumpul, maka nelayan mendapatkan harga sebesar Rp. 15.000,-/kg. Harga yang diberikan oleh pedagang pengumpul merupakan harga terendah, akan tetapi banyak nelayan yang menjual hasil tangkapannya kepada pedagang pengumpul, dikarenakan tidak ada

batasan pembelian ataupun ukuran standar kepiting yang bisa dijual oleh nelayan, karena masing-masing ukuran telah memiliki harga tersendiri. Bagi nelayan, harga jual dan keuntungan yang kecil tidak menjadi masalah asalkan biaya produksi penangkapan kepiting bisa tertutupi dan nelayan dapat menjual hasil tangkapannya setiap saat.

Proses pemasaran kepiting harus tepat waktu karena setelah ditangkap, daya tahan kepiting hanya sampai 3 hari. Beberapa nelayan yang hasil tangkapannya sedikit, biasanya akan menyimpan kepiting untuk sementara waktu dan kemudian menjualnya dengan gabungan pada hasil tangkapan berikutnya. Jika prosedur penyimpanan tidak sesuai maka akan terjadi risiko penurunan kualitas baik rasa maupun bobot kepiting. Sampai





Maswadi, Dampak Penerapan Pungutan Ekspor Crude Palm Oil...

saat ini teknis penyimpanan yang dilakukan nelayan masih sangat sederhana sehingga banyak hasil tangkapan yang tidak habis di jual karena cacat, mengalami kematian ataupun pembusukan. Jika hal ini terus terjadi maka nelayan akan mengalami kerugian, karena kepiting yang sudah mati atau cacat produksi tidak memiliki nilai jual.

KESIMPULAN DAN

SARAN

Kesimpulan

1. Usaha penangkapan kepiting di Desa Mendalok Kecamatan Sungai Kunyit Kabupaten Pontianak mengalami keuntungan dengan rata-rata keuntungan yang diperoleh nelayan yaitu sebesar Rp. 9.531.357,-/tahun.
2. Risiko biaya pada usaha penangkapan kepiting bakau disebabkan oleh adanya variasi pada biaya

tetap dan variabel. Risiko produksi disebabkan oleh berfluktuasinya hasil tangkapan, keterbatasan sarana dan prasarana serta terbatasnya modal. Risiko keuntungan disebabkan oleh bervariasinya hasil tangkapan kepiting serta adanya perbedaan harga di tingkat pedagang (pedagang pengecer, pedagang pengumpul dan pedagang besar.

Saran

1. Usaha penangkapan kepiting di Desa Mendalok Kecamatan Sungai Kunyit merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan pendapatan nelayan. Tetapi dalam pelaksanaannya, nelayan dihadapkan pada risiko yaitu risiko biaya, risiko produksi dan risiko keuntungan. Salah satu cara untuk meminimalkan risiko dan meningkatkan pendapatan nelayan yaitu dengan melakukan usaha

- budidaya kepiting, sehingga nelayan tidak tergantung hanya kepada alam dan hasil produksi kepiting bisa lebih stabil (tidak terlalu bervariasi).
2. Nelayan masih dihadapkan pada kendala terbatasnya sarana prasarana dan modal yang dibutuhkan dalam usaha penangkapan kepiting, sehingga diperlukan dukungan dari pemerintah dan instansi terkait terutama dalam bantuan penyediaan modal dan sarana prasarana, misalnya alat-alat tangkapan, perahu dan mesin tempel.
 3. Perlunya bantuan penyuluhan dari pihak pemerintah atau instansi terkait dalam hal pengenalan usaha budidaya kepiting, prosedur penyimpanan, serta standarisasi dan grading hasil tangkapan kepiting.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, Eddy & Evi Iviawati, 1992, *Pemeliharaan Kepiting*, Kanisius, Yogyakarta
- Ayodyhoa, 1981, *Dasar-dasar penangkapan ikan*, Fakultas Perikanan Universitas Brawijaya, Malang.
- Azzaino, Zulkifli, 1991, *Pengantar Pemasaran Pertanian*, Departemen Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian IPB, Bogor.
- Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat, 2001, *Data Statistik Kecamatan Sungai Kunyit dalam angka*, Bps Kabupaten Pontianak.
- Maulidi, Sitorus dan Mahdi. 1992. *Analisis Pemasaran Jahe Gajah di Jertra Produksi Sumatera Utara* dalam Littro No. 2 Vol. VIII. UPB Bogor.





Maswadi, Dampak
Penerapan Pungutan
Ekspor Crude Palm Oil...

- Mubyarto, 1985. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES Jakarta.
- Nazir, M, 1988, *Metode Penelitian Sosek*, Galia Indonesia, Jakarta.
- Soekartawi. 2003. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Pertanian*. Rajawali Press. Jakarta.
- Stanton, J.Wiliam. 1984. *Prinsip Pemasaran*, Erlangga.Jakarta.
- Swastha, Basu. 1990. *Asas-asas Marketing*. Liberty.Yogyakarta.
- Saladin, Djaslim. 2003. *Intisari Pemasaran dan unsur-unsur Pemasaran*.CV. Linda karya. Bandung.
- Stanton, J. Wiliam, 1993. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Jilid I. PT. Erlangga. Jakarta.
- Lipsey,Richard. G, et, al. 1987. *Pengantar Mikro Ekonomi*. Alih Bahasa Jakawarsana dan Kitbrandoko. Penerbit Erlangga Jakarta.
- Kotler, 1997. *Manajemen Pemasaran*. Jilid I. Prenhalindo. Jakarta
- Kanna,Iskandar 2002, *Budidaya Kepiting Bakau*, Kanisius. Yogyakarta.
- Swasta, Basu. 1990. *Manajemen Pemasaran Moderen*.Penerbit Liberti Jakarta.
- Saefudin, A. M. 1982. *Pendeakatan sistem Pemasaran Komoditi*. IPB Bogor
- Suparmoko & tagiran, 1991. *Metode Penelitian Praktis* (Untuk Ilmu-ilmu Sosial dan Ekonomi), BPFE-UGM, Yogyakarta.
- Limbong, Wilson. H dan Panggabean Sitorus. 1988. *Pengantar Tataniaga Pertanian*
- Soekartawi. 2003. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya* PT Raja Grafindo Persada, Jakarta oleh

Downey, W. D dan Steven
Erickson, *Manajemen
Agribisnis*, Alih Bahasa
oleh Rockdial Ganda S
dan Alfonso S, 1992,
Penerbit Erlangga

Hanafiah & Saefudin, A. M.
1986, *Pendekatan
Sistem Pemasaran
Komoditi*, Bogor :
Institut Pertanian
Bogor.

